BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan topik yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya sekolah untuk menerima semua anak tanpa memandang bagaimana kondisi fisik siswa, keadaan kognitif siswa, latar belakang sosial, emosional, atau kemampuan bahasa mereka, termasuk anak-anak yang berbakat dan penyandang cacat (Jauhari, 2017). Berdasarkan peraturan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, menekankan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem atau pendekatan yang memfasilitasi siswa dengan pendidikan yang layak untuk bergabung di kelas reguler dan belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya (Firdaus, 2016). Prinsip pendidikan inklusif yaitu, memberikan hak yang setara untuk memperoleh pendidikan bermutu bagi setiap individu termasuk siswa ABK (Budianto, 2023). Hal ini berarti, siswa yang memiliki keistimewaan dan kebutuhan khusus tidak akan dipisahkan dari siswa lain, namun diberikan peluang yang serupa untuk berkembang dan belajar secara maksimal.

Sekolah inklusi dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal dengan fasilitas dan lingkungan yang tepat. Mengoptimalkan pendidikan inklusi memerlukan kolaborasi pihak sekolah, orang tua siswa, beserta tenaga profesional lainnya dalam merencanakan serta mewujudkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Marantika, 2024). Strategi pendidikan tersebut termasuk memilih pendekatan serta metode pembelajaran, penyesuaian kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan tepat,

perlunya dukungan individual atau kelompok, serta mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif untuk mencapai tujuan yang telah dirancang (Nopridarti, 2023). Selain strategi pembelajaran yang inklusi, untuk mendukung pembelajaran yang optimal juga memerlukan fasilitas lingkungan yang inklusif untuk siswa. Fasilitas yang ramah bagi anak penyandang disabilitas, akses yang memadai, strategi serta bahan ajar yang disesuaikan akan mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif (Budianto, 2023).

Tujuan pendidikan inklusif ialah untuk menciptakan suasana yang bersahabat di mana perbedaan akan diakui, dan setiap individu dihormati. Pendidikan inklusif tidak hanya sekedar menggabungkan siswa ABK ke dalam sistem pendidikan reguler yang ada. Pendekatan Inklusif mendorong pertumbuhan sosial, akademik, dan emosional yang lebih baik bagi siswa ABK (Budianto, 2023). Amiruddin (2021) menjelaskan bahwa, sekolah inklusi tidak berarti hanya siswa khusus, namun sekolah inklusi bersifat heterogen dan menanggapi semua kebutuhan pendidikan individu dalam konteks sosial yang sama. Sekolah inklusi mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menghormati orang lain guna membantu mereka memahami mereka merupakan bagian dari komunitas yang lebih besar di masyarakat, memahami perspektif lain, serta mampu menerima tugas di lingkungan sosial dan masyarakat mereka sendiri (Prastiwi, 2023). Pendidikan yang inklusif memberikan kesempatan bagi siswa yang menghadapi berbagai tantangan serta kesulitan belajar, termasuk masalah mental, emosional, status sosial, ekonomi, dan intelektual, untuk berkembang dan tumbuh sepenuhnya dan sebaik-baiknya (Putri, et al., 2024). Oleh sebab itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang menerapkan prinsip kesetaraan untuk mendapatkan pendidikan yang layak kepada

semua siswa, tidak terkecuali ABK (Kurniawati, 2023). Sekolah harus mendayagunakan secara efektif dan efisien seluruh sumber daya material atau personal yang ada.

Faktanya beberapa sekolah reguler tidak memiliki fasilitas yang memadai atau tidak sepenuhnya terjangkau untuk kelas inklusif. Implementasi teknologi dalam pendidikan inklusif di sekolah belum optimal, kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dalam sekolah inklusi juga masih minim, serta perlu digali lebih dalam agar nantinya tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa (Wulandari, 2024). Hal tersebut menunjukan bahwa, beberapa sekolah reguler belum memiliki lingkungan yang ramah inklusi dan menerapkan prinsip kesetaraan untuk memberikan pendidikan yang optimal kepada seluruh siswa termasuk ABK.

Siswa *kolok* pada kenyataannya juga mengalami keterbatasan lingkungan fisik dan tantangan pada interaksi sosialnya yang menjadi hambatan di sekolah reguler. Siswa inklusif mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial seperti hambatan dalam berkomunikasi serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial di kelas (Wulandari, 2024). Perkembangan psikologis dan sosial siswa dapat dipengaruhi oleh hambatan fisik yang dialami anak *kolok* (Pinilih, 2013). Adanya hambatan fisik yang dialami anak *kolok* menyebabkan mereka merasa minder karena kekurangan mereka dan menarik diri dari pergaulan sehari-hari (Pratiwi, 2021).

Hambatan siswa *kolok* dalam pembelajaran juga disebabkan oleh tidak adanya penyesuaian kurikulum. Tidak adanya strategi pembelajaran yang inklusif, tidak adanya metode pembelajaran yang bervariasi, serta minimnya media

pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan siswa akan menjadi faktor siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) mengalami kesulitan belajar (Sakiinatullaila, 2020). Ketiadaan penyesuaian kurikulum bagi siswa inklusif tercermin dalam penggunaan pendekatan pembelajaran, media, sumber belajar, dan instrumen evaluasi yang sama dengan siswa reguler (Sahrudin, et al., 2023). Media yang digunakan di kelas biasanya hanyalah media pembelajaran sederhana berupa alat peraga. Instrumen penilaian yang digunakan guru juga belum mampu mengukur karakteristik dan kemampuan siswa (Sahrudin, et al., 2023). Dengan berbagai permasalahan dan minimnya fasilitas yang memadai menyebabkan siswa tidak paham terhadap materi dan menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar hingga buruknya prestasi belajar siswa.

Realitas pengimplementasian pembelajaran inklusi juga memiliki beberapa permasalahan seperti kurangnya guru pendamping khusus (GPK) yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran inklusi tidak optimal. Sekolah masih kekurangan sumber daya guru yang berkompeten untuk menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) (Darmawan, et al., 2024). Ia juga memaparkan bahwa, terkadang kelas inklusi tidak didampingi oleh GPK. Tidak adanya GPK pada kelas inklusi dapat mendasari kesalahan penanganan pada anak berkebutuhan khusus, baik dalam hal emosi atau kognitif. Minimnya guru ahli pendamping khusus akan menyebabkan siswa ABK tidak terfasilitasi dengan tepat di kelas. Hal tersebut dikarenakan guru tidak memahami sepenuhnya pembelajaran inklusif yang ideal. Hal ini menyebabkan tidak adanya penyesuaian pembelajaran untuk siswa ABK di kelas inklusi.

Penyelenggaraan sekolah inklusif juga memerlukan dukungan penuh dari pemerintah. Pemerintah dianggap kurang dalam sosialisasi kebijakan terkait penyelenggaraan sekolah inklusif dan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas guru untuk pembelajaran inklusif masih minim (Lukitasari, 2017). Ketiadaan penyesuaian kurikulum, akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat mempelajari materi (Khaerunisa, 2023). Hal ini meningkatkan angka kesulitan belajar pada anak-anak ABK serta rendahnya prestasi belajar siswa bahkan memungkinkan siswa ABK putus sekolah.

Salah satu penyelenggara sekolah inklusi di wilayah Buleleng yaitu SD Inklusi Negeri 2 Bengkala. Sekolah ini memiliki beberapa anak *kolok* yang bergabung di kelas reguler bersama siswa normal lainnya. Pada pembelajaran IPA, siswa *kolok* belajar bersama guru kelas dengan metode ceramah dan didampingi oleh 1 guru penerjemah bahasa *kolok*. Kepala sekolah SD Inklusi Negeri 2 Bengkala yaitu bapak I Ketut Sulatra mengatakan bahwa, siswa *kolok* tidak menggunakan kurikulum khusus untuk proses pembelajarannya. Berdasarkan wawancara bersama guru kelas VI yaitu ibu Putu Ratniasih menyebutkan bahwa, bahan ajar yang digunakan untuk siswa *kolok* dalam mata pelajaran IPA ialah buku paket serta video pembelajaran yang diambil dari platform digital seperti YouTube. Media pembelajaran yang digunakan guru untuk pembelajaran ialah gambar. Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK yang mendampingi siswa *kolok* yaitu bapak I Made Wisnu menyatakan bahwa, fasilitas alat peraga dan laboratorium yang sangat diperlukan siswa untuk mendalami materi pada pembelajaran IPA sayangnya tidak tersedia di sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa, fasilitas yang mendukung

siswa *kolok* dalam pembelajaran, seperti alat penerjemah khusus pada pembelajaran IPA masih belum ada.

Adanya gap yang jauh antara pembelajaran IPA yang ideal untuk siswa *kolok* dengan faktanya di lapangan, menyebabkan munculnya keterbatasan *kolok* dalam mempelajari mata pelajaran IPA. Kesulitan belajar mengacu pada hambatan yang dihadapi siswa saat belajar sains, yang menghambat siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Zega, 2023). Kesulitan belajar menitik beratkan sebuah kondisi seseorang yang kesulitan mempelajari sesuatu akibat dari adanya hambatan. Hambatan dalam proses belajar meliputi kesulitan memahami materi, memproses informasi, atau menerapkan pengetahuan yang menyebabkan tidak maksimalnya tujuan pembelajaran yang dicapai (Habsy, 2024).

Penelitian tentang kesulitan belajar sebelumnya yang dilakukan oleh Anditiasari (2020) meneliti kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) pada mata pelajaran Matematika. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa siswa tuna rungu mengalami hambatan dalam memahami soal-soal, kesulitan siswa dalam memahami konsep Matematika, dan kesulitan siswa dalam memahami kebahasaan. Penelitian oleh Ayu, et al., (2021) meneliti kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran konsep Matematika yaitu kesulitan memahami konsep materi pecahan, kurangnya keterampilan siswa dalam berhitung yang terlihat pada materi perkalian dan pembagian, adanya hambatan yang dialami siswa dalam memecahkan soal cerita. Penelitian oleh Fajari (2024) meneliti kesulitan belajar Matematika di SD dan memaparkan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian guru dan fasilitas media pembelajaran yang memadai, adanya gangguan belajar dari faktor lingkungan dan

keluarga, adanya ketunaan yang dialami siswa seperti tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan lainnya. Penelitian oleh Cahyani (2024) meneliti kesulitan belajar yang dialami siswa tuna rungu pada mata pelajaran Matematika di UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Mannuruki. Pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran Matematika disebabkan oleh faktor internal (kurangnya ketertarikan dan motivasi belajar, buruknya cara atau metode belajar siswa dan faktor eksternal yang disebabkan dari lingkungan belajar siswa yaitu lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah. Penelitian sebelumnya telah menyoroti adanya kesukaran yang dirasakan siswa pada pelajaran Matematika. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji tentang adanya kesulitan dan hambatan belajar serta faktor penyebab kesulitan tersebut yang dialami oleh siswa *kolok* di pelajaran IPA sehingga, inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai fenomena kesulitan belajar serta faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa *kolok* pada mata pelajaran IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala. Penelitian ini berjudul 'Investigasi Kesulitan Belajar IPA Siswa *Kolok* di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala'.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi ialah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman guru terkait dengan pembelajaran inklusif.

2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran inklusif.
3. Tidak adanya penyesuaian kurikulum, metode, serta pendekatan yang sesuai untuk kelas inklusif.
4. Guru tidak menggunakan media pembelajaran serta sumber belajar yang sesuai untuk siswa *kolok* pada materi pelajaran IPA.
5. Tidak adanya fasilitas laboratorium serta alat penerjemah khusus untuk siswa *kolok* dalam pembelajaran IPA.
6. Instrumen penilaian dan metode evaluasi di sekolah biasa tidak cocok untuk siswa inklusif.
7. Adanya kesulitan yang dialami siswa dalam mencerna dan memroses pembelajaran di kelas akibat kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai dan sesuai kebutuhan siswa ABK.
8. Siswa ABK mengalami kesulitan berkomunikasi atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial di kelas.
9. Tidak adanya kesiapan pendidikan inklusif dikarenakan kekurangan guru lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai guru pembimbing khusus.
10. Metode yang digunakan pada pembelajaran IPA di kelas di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala ialah metode ceramah menggunakan bahasa isyarat.
11. Belum adanya penelitian yang membahas kesulitan belajar IPA yang dialami siswa *kolok*.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ditemukan di penelitian ini dibatasi hanya pada kesulitan belajar IPA siswa *kolok* di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala serta belum adanya penelitian yang membahas mengenai topik tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dan mengacu pada pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa sajakah kesulitan belajar yang dialami siswa *kolok* dalam pembelajaran IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala?
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa *kolok* dalam pembelajaran IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami siswa *kolok* dalam pembelajaran IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa *kolok* dalam pembelajaran IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terkait teori belajar dan pembelajaran mengenai kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa *kolok* pada materi IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki proses belajar-mengajar materi IPA di SD Inklusi Negeri 2 Bengkala.

b. Bagi peneliti lain

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang meneliti kesulitan belajar siswa *kolok* serta mengembangkan kegiatan belajar yang mampu memfasilitasi serta meningkatkan hasil belajar siswa *kolok* dalam pembelajaran IPA.